

MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENYAJIAN DATA MELALUI PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* DI KELAS XII SMA TERPADU RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA

RAHMAWATI

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga

Email: *rahma.ayya@gmail.com*

ABSTRAK

Seorang guru dituntut memiliki ketrampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan mampu menciptakan susana belajar alamiah yang menarik sehingga siswa termotivasi dan terus aktif melaksanakan pembelajaran. Faktor utama yang harus segera dicarikan solusinya adalah: bagaimana meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika sehingga siswa dapat memusatkan perhatian, menumbuhkan rasa ingin tau dan mencapai tingkat kepuasan dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Model pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa langsung mengalami permasalahan, menemukan sendiri jawaban atas permasalahan dan beraktivitas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai saat ini. Quantum teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Model pembelajaran Quantum Teaching menganut pendekatan yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, yang menawarkan suatu sintesis yang ingin dicapai. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pada materi penyajian data di kelas XII SMA Terpadu Raudhatul Ulum dengan melihat pada kemampuan siswa memusatkan perhatian,

menumbuhkan rasa ingin tau dan mencapai tingkat kepuasan dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Tingkat motivasi siswa, pernyataan dalam angket dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu, perhatian, rasa percaya diri dan tingkat kepuasan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa, dapat terlihat bahwa dari 4 pernyataan yang berhubungan dengan kategori perhatian, 3 pernyataan tergolong "sangat baik" dan 1 pernyataan tergolong "baik". 4 pernyataan tergolong "sangat baik" dalam kategori tingkat kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar. Dan 2 pernyataan tergolong "baik" dalam kategori rasa percaya diri siswa.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, Motivasi.*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus dari waktu ke waktu menunjukkan adanya keinginan dari berbagai pihak untuk membuat perubahan yang lebih baik dalam sistem pendidikan di Indonesia, akan tetapi perubahan yang ditunjukkan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan data dari kementerian pendidikan pada tahun 2018, menunjukkan bahwa nilai ujian nasional untuk pelajaran matematika siswa masih tergolong rendah dibandingkan pelajaran yang lain.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika, diantaranya faktor guru, faktor siswa maupun proses belajar mengajar. Kurangnya motivasi siswa dalam menerima materi pelajaran sering menimbulkan berbagai masalah yang dihadapi guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Seringkali saat berlangsungnya pembelajaran siswa merasa acuh tak acuh, kurang percaya diri, dan kurang bergairah dalam belajar. Tugas seorang guru akan menjadi lebih berat ketika siswanya mengeluh dan tidak dapat menjawab soal latihan yang berujung pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Berdasarkan akar masalah yang ditemukan, faktor utama yang harus segera dicarikan solusinya adalah: bagaimana meningkatkan

motivasi siswa untuk belajar matematika sehingga siswa dapat memusatkan perhatian, menumbuhkan rasa ingin tau dan mencapai tingkat kepuasan dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Menurut Lie (2004:3) Paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Untuk itu selain penguasaan materi, seorang guru dituntut memiliki ketrampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan mampu menciptakan susana belajar alamiah yang menarik sehingga siswa termotivasi dan terus aktif melaksanakan pembelajaran. Untuk itu guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan beberapa pokok pemikiran, yaitu : 1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, 2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif, 3) guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, 4) Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Ebbutt dan Strakker dalam Depdiknas (2006) memberikan pandangannya bahwa agar potensi siswa dapat berkembang dan mempelajari matematika secara optimal, asumsi tentang karakteristik subjek didik diberikan antara lain : 1) siswa akan mempelajari matematika jika mereka mempunyai motivasi, 2) siswa mempelajari dengan caranya sendiri, dan 3) siswa mempelajari matematika baik secara mandiri maupun melalui kerjasama dengan temannya. Konsep statistika merupakan salah satu konsep matematika yang harus dikuasai oleh siswa SMA atau MA. Penguasaan konsep-konsep dalam statistika merupakan hal utama yang harus dipahami oleh setiap siswa. Penyajian data merupakan salah satu bahagian dari statistika. Kompetensi dasar yang diharapkan dari pembelajaran penyajian data khususnya statistika adalah mengenal macam-macam penyajian data. Salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas yang berhubungan dengan materi penyajian data adalah pembelajaran *Quantum Teaching*.

Winataputra dalam Sugiyanto (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar

untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para penancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sugiyanto (2008) mengemukakan bahwa ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain terdiri dari: 1) Model Pembelajaran Kontekstual, model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran ini juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar. 2) Model Pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. 3) Model Pembelajaran Kuantum, model pembelajaran kuantum merupakan rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi yang jauh sebelumnya sudah ada. 4) Model Pembelajaran Terpadu, model pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. 5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* – PBL), Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* – PBL) merupakan pembelajaran yang mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan siswa tetapi pada apa yang siswa pikirkan selama mereka mengerjakannya. Guru memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa langsung mengalami permasalahan, menemukan sendiri jawaban atas permasalahan dan beraktivitas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai saat ini. Porter (2001) menjelaskan *Quantun teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Model pembelajaran *Quantum Teaching* menganut pendekatan yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, yang menawarkan suatu sintesis yang ingin dicapai. Empat ciri dari kerangka konseptual tentang langkah-langkah pengajaran dalam *quantum teaching* yaitu: a) Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran; b) Adanya kepuasan pada diri si anak; c) Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan; dan d) Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya, (De porter. B, 2004).

Quantum Teaching merupakan cara belajar mengajar yang baik untuk membina dan membentuk watak siswa yang berbeda. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa, sehingga guru tidak hanya sekedar sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai rekan belajar, pembimbing, model, fasilitator serta pengubah kesuksesan siswa.

Quantum teaching bersandar pada konsep: “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. De Porter B (2004), menjelaskan bahwa seorang guru mampu menjembatani jurang antara dunia siswa dan dunia mereka untuk memasuki dunia siswa. Oleh karena itu, guru harus memasuki dunia murid, dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa siswa ke dalam dunia guru dan memberi pemahaman yang dimiliki guru mengenai dunia itu, sehingga

siswa dapat membawa apa yang telah mereka pelajari ke dalam dunia mereka dengan menerapkannya pada situasi baru dalam dunia mereka.

Quantum teaching memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap yang mempengaruhi gaya belajar. Menurut De Porter. B (2004) prinsip-prinsip yang mempengaruhi gaya belajar tersebut adalah: 1) Segalanya berbicara, artinya segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, intonasi guru dan ruang kelas, semuanya menyampaikan pesan tentang belajar. 2) Segalanya bertujuan, artinya semua yang dipraktikkan, disampaikan guru, serta yang terjadi dalam proses belajar mempunyai tujuan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tujuan yang sama bagi seluruh siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang baik, serta mengembangkan ketrampilan yang dimiliki. 3) Pengalaman sebelum pemberian nama, artinya proses belajar yang paling baik ketika siswa telah menjalani atau mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari dalam proses belajar mengajar di kelas. 4) Akui setiap usaha, artinya belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan, maka setiap usaha yang ditempuh siswa sudah selayaknya mendapat pengakuan atas kepercayaan diri mereka dari guru. 5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, artinya perayaan adalah sarapan para juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dan belajar.

Kerangka Rancangan Belajar *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR, yaitu: (T) Tumbuhkan, (A) Alami, (N) Namai, (D) Demonstrasikan, (U) Ulangi, (R) Rayakan. Menurut Johar dkk (2006) dalam proses belajar mengajar kerangka TANDUR dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan. Tumbuh kesadaran "apa manfaat bagiku?" , yaitu menyadari manfaat mempelajari suatu konsep bagi siswa. Untuk itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya bagi siswa. 2) Alami, guru meminta siswa menyelesaikan masalah nyata baik secara individu maupun berkelompok, dengan memanfaatkan berbagai

sumber belajar/alat/bahan. Guru memberi bimbingan kepada siswa sekedarnya ketika siswa menyelesaikan masalah nyata dan memberi pengakuan atau penguatan. 3) Namai, setelah siswa menjalani tahapan kedua yakni mengalami proses belajar sampai siswa menemukan suatu temuan baru, maka guru memberi nama temuan tersebut apakah konsep, simbol, definisi, rumus, dalil, atau teori baru. Nama tersebut benar-benar muncul melalui proses yang dikonstruksikan dari masalah yang telah diselesaikan siswa. 4) Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa memperlihatkan bahwa mereka bisa melakukan/menyelesaikan masalah-masalah baru yang ekuivalen atau sedikit lebih sulit dengan masalah yang telah dialaminya dalam kegiatan pembelajaran. 5) Ulangi, guru bersama siswa merangkum materi yang telah dipelajari. Melalui tanya jawab guru menggiring siswa untuk dapat mengulangi materi yang telah dibahas. Melalui tahapan ulangi guru mendapat umpan balik tentang kemajuan yang didapatkan siswa. 6) Rayakan, guru memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah bagi siswa yang berhasil menunjukkan prestasi gemilang dan ini tidak boleh terabaikan oleh guru. Pengakuan akan prestasi yang bagus akan memotivasi siswa untuk cenderung mempertahankan atau malah meningkatkan prestasinya. Penghargaan yang cepat dan tepat amat dibutuhkan siswa sebagai pengakuan atas kemampuannya.

1. Metode

Uji coba materi menggunakan model *Quantun Teaching*, materi yang diambil dalam uji coba ini adalah penyajian data. Materi penyajian data ini dapat disesuaikan dengan model *Quantun Teaching*. Adapun Komponen Model Pembelajaran *Quantun Teaching* (Sesuai Praktek Dikelas) yaitu:

1. Sintaks (Fase)

Adapun fase pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantun Teaching* Sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Tumbuhkan

Pada tahap ini guru mencoba menumbuhkan minat siswa dengan konsep "Apa Manfaat Bagiku?" mempelajari penyajian data.

Dengan menyediakan media yang ditempel dipapan tulis guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberi apersepsi tentang macam-macam penyajian data dan memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat dari pembelajaran yang dilakukan. Motivasinya berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang data yang ada disekolah.

2. Tahap Kedua : Alami

Diagram Garis: Setiap kelompok yang membahas tentang diagram garis akan membuat satu soal kemudian akan disajikan kedalam diagram garis.

Diagram batang: Setiap kelompok yang membahas tentang diagram batang akan membuat satu soal kemudian akan disajikan kedalam diagram batang.

Diagram lingkaran: Setiap kelompok yang membahas tentang diagram lingkaran akan membuat satu soal kemudian akan disajikan kedalam diagram garis.

3. Tahap ketiga: Namai

Pada setiap kelompok guru menamai diagram garis, diagram batang, dan diagram lingkaran.

4. Tahap keempat: Demonstrasikan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pada kegiatan yang diuraikan, maka setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sesuai pembagian tugas yang telah diatur oleh guru yaitu setiap kelompok mempresentasikan masing-masing satu kegiatan.

5. Tahap kelima: Ulangi

Siswa diberikan beberapa soal latihan untuk mengulang apa yang telah mereka dapatkan saat bekerja dalam kelompok. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan/menerapkan konsep yang telah mereka dapatkan.

6. Tahap keenam: Rayakan

Guru memberikan refleksi, memberi penguatan tentang kesimpulan materi yang telah dipelajari dan untuk merayakan pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan ini, guru mempersilakan siswa untuk membuka kado. Dan isi didalamnya diminta untuk dibagikan kepada teman-teman sekelompoknya.

2. Sistem Sosial

Jumlah siswa di dalam kelas seluruhnya 25 orang, tetapi yang hadir pada hari ini berjumlah 22. Siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 7- 8 siswa. Siswa bebas berfikir serta berperilaku dalam proses pembelajaran. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan. Selama diskusi kelompok guru bertindak sebagai fasilitator. Guru berupaya agar kegiatan diskusi mengutamakan nilai demokratis dan kemandirian setiap kelompok.

4. Sistem Pendukung

Ada beberapa sistem pendukung pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu: Media gambar.

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional model pembelajaran *Quantum Teaching* bagi siswa:

- a. Siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti pelajaran karena manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa dapat menemukan sendiri konsep sesuai arahan yang telah disusun guru dalam kegiatan pada LKS sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Siswa mampu mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan di sekolah.
- d. Siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan serta mempresentasikan konsep yang telah dipelajari.

Dampak pengiring model pembelajaran *Quantum Teaching*:

- a. Menimbulkan rasa percaya diri dan keberanian untuk bisa tampil di depan kelas.
- b. Memupuk rasa solidaritas antar siswa.
- c. Dapat menunjukkan sikap demokratis antar siswa.

B. Pembahasan

Pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* guru lebih berperan sebagai fasilitator. Siswa diharapkan bisa menggali semua informasi yang dimiliki pada proses belajar mengajar. Namun untuk menyamakan persepsi seluruh siswa, guru akan memberikan penguatan sehingga siswa lebih yakin akan apa yang telah ditemukannya.

1. Kegiatan yang dilakukan

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dilaksanakan pada tanggal 3 September 2020 dengan materi penyajian data, yaitu diagram garis, diagram batang dan diagram lingkaran. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan kerangka rancangan model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu TANDUR.

Pada kegiatan awal dilakukan tahap tumbuhkan, melalui tampilan media gambar guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya guru menggali kembali pengetahuan awal siswa melalui apersepsi dan dilakukan tanya jawab mengenai penyajian data yang telah pernah mereka pelajari. Misalnya diagram garis pada kehadiran siswa di kelas. Pada kegiatan inti dilakukan aktivitas Alami, Namai, Demonstrasikan dan Ulangi. Sedangkan aktivitas Rayakan dilakukan pada akhir pembelajaran atau kegiatan penutup.

Semua orang pasti selalu mengharapkan apa yang dilakukannya sempurna, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kekurangan dan kelemahan itu akan selalu muncul sehingga dapat melakukan perbaikan ke depan. Berikut beberapa kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung:

- Siswa tidak terbiasa mengerjakan lembar kerja yang menuntut siswa untuk bekerja mandiri. Sehingga guru sedikit kewalahan

dalam menjelaskan kepada setiap kelompok hal yang mereka kurang pahami.

- Siswa juga mendapat kendala saat mempresentasikan hasil kerja kelompok yang telah mereka kerjakan. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan hal yang ingin disampaikan secara lisan dalam bahasa Indonesia.
- Mereka masih merasa kurang percaya diri dan malu-malu tampil di depan kelas saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

2. Suasana di Kelas

Suasana kelas pada saat proses belajar mengajar sudah sangat kondusif meskipun pada awal pembelajaran siswa masih merasa canggung dengan perbedaan yang ada di dalam kelasnya. Misalnya: ada yang memfoto kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan kesan kaku pada siswa. Tetapi, seiring berjalannya waktu, kondisi ini kembali normal. Berikut adalah kegiatan selama pembelajaran:

- a. Tahap 1 : Tumbuhkan
- b. Tahap 2 : Alami
- c. Tahap 3 : Namai
- d. Tahap 4 : Demonstrasikan
- e. Tahap 5 : Ulangi
- f. Tahap 6 : Rayakan

Jika dipandang dari segi ketercapaian tujuan pembelajaran, pembelajaran ini bisa dikategorikan berhasil, walaupun terdapat beberapa kendala yang menghambat misalnya: karena kegiatan pembelajaran dilakukan pada saat pandemic covid-19 waktu belajar jadi berkurang seperti biasanya dan kegiatan berlanjut pada hari belajar berikutnya dan juga harus termakan sedikit waktu istirahat siswa, walaupun demikian siswa tidak komplen, karena mereka tampak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengerjaan latihan yang dilakukan oleh 25 siswa, 24 orang siswa memperoleh nilai diatas batas KKM yang telah ditentukan untuk materi ini, yaitu 75, hanya 1 orang yang mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan pengamatan hasil pengerjaan latihannya, siswa ini mengalami kendala dalam mengelompokkan data.

Penilaian sikap rasa ingin tahu dan tanggung jawab siswa yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dapat terlihat bahwa, pada sikap rasa ingin tahu terdapat 21 siswa dikategorikan “sangat baik” dan 4 siswa “baik”. Dari keempat siswa ini menunjukkan bahwa mereka kurang ikut serta saat teman-teman sekelompoknya mengerjakan kegiatan yang berhubungan dengan penyajian data, tetapi saat mempraktekkan kerja pada kelompok, mereka sangat bersemangat. Untuk penilaian sikap “tanggung jawab” terdapat 22 siswa dikategorikan “sangat baik” dan 3 siswa dikategorikan “baik”.

Untuk mengukur tingkat motivasi siswa, pernyataan dalam angket dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu, perhatian, rasa percaya diri dan tingkat kepuasan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa, dapat terlihat bahwa dari 4 pernyataan yang berhubungan dengan kategori perhatian, 3 pernyataan tergolong “sangat baik” dan 1 pernyataan tergolong “baik”. 4 pernyataan tergolong “sangat baik” dalam kategori tingkat kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar. Dan 2 pernyataan tergolong “baik” dalam kategori rasa percaya diri siswa.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi penyajian data disaat proses belajar-mengajar berlangsung di SMA Terpadu Raudhatul Ulum kelas XII -A sangat memotivasi siswa untuk dapat menemukan, memahami dan mengaplikasikan konsep yang berhubungan dengan materi ini. Hal ini disebabkan karena penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki azas utama yaitu “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.

Berdasarkan uji coba dan simpulan yang diperoleh, maka peneliti dapat menyarankan kepada guru bidang studi agar dapat melaksanakan pembelajaran, sebaiknya guru mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kesuksesan seorang guru dapat terlihat kesuksesan para siswanya, oleh

karena itu guru jangan ragu-ragu untuk mengembangkan kreatifitas dan mempersiapkan pembelajaran secara maksimal sebagai persiapan diri sebelum melakukan proses belajar mengajar.

D. Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grafindo. Halaman 3.
Depdiknas, 2006. *Panduan KTSP 2006*, BNSP, Jakarta
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2004. *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa
- Porter, Michael E. (2001). *Strategi Bersaing, Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*, Erlangga. Jakarta.
- Sugianto.(2008). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma Pustaka.